

Hubungan Indeks Prestasi Kumulatif dengan Keberhasilan Praktik Pengisian Partograf pada Mahasiswa Kebidanan

Ratna Wati*, Rizki Amelia, Syamsiah, Ita Kusumayanti

Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Email korespondensi: bdratnasmd@gmail.com

ABSTRAK

Dokumentasi partograf masih menjadi tantangan dalam pendidikan klinik kebidanan, khususnya dalam mencapai pencatatan kemajuan persalinan yang akurat dan lengkap. Meskipun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sering digunakan sebagai indikator capaian akademik dan kesiapan mahasiswa, hubungannya dengan kompetensi klinis tertentu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara IPK dan keberhasilan praktik pengisian partograf pada mahasiswa kebidanan. Desain penelitian adalah cross-sectional analitik-korelasional dengan sampel gabungan dari tiga kelompok intervensi pembelajaran (kontrol, demonstrasi, dan demonstrasi+digital), total $n = 60$. IPK dikategorikan menjadi 3,25–3,75 dan 3,76–4,00; keberhasilan praktik pengisian partograf dinilai menggunakan lembar checklist kompetensi terstandar (berhasil/tidak berhasil). Data dianalisis dengan uji Chi-Square, uji Fisher's Exact sebagai cross-check, dan phi coefficient untuk mengukur kekuatan hubungan, dilanjutkan analisis stratifikasi per kelompok. Hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara IPK dan keberhasilan pengisian partograf ($\chi^2 = 0,022$; $df = 1$; $p = 0,881$; Fisher's Exact $p = 1,000$; $OR = 0,914$; $phi = 0,019$), dan pola ini konsisten pada ketiga kelompok ($p = 0,881$; $0,648$; $0,653$). Persentase keberhasilan pada kelompok IPK 3,25–3,75 (25,9%) hampir sama dengan kelompok IPK 3,76–4,00 (24,2%). Disimpulkan bahwa IPK bukan prediktor keberhasilan praktik pengisian partograf; keterampilan psikomotor spesifik ini tampaknya lebih ditentukan oleh metode pembelajaran dan faktor non-kognitif dibanding capaian akademik semata.

Kata kunci: indeks prestasi kumulatif, kompetensi klinis, partograf, mahasiswa kebidanan, pendidikan kebidanan

The Relationship between Cumulative Grade Point Average and Partograph Documentation Competence among Midwifery Students

Abstract

Partograph documentation remains a challenge in midwifery clinical education, particularly in achieving accurate and complete recording of labor progress. Although Cumulative Grade Point Average (GPA) is often used as an indicator of students' academic achievement and readiness, its association with specific clinical competencies remains inconsistent. This study examined the relationship between GPA and success in partograph-filling practice among midwifery students. Using a cross-sectional correlational design, data were pooled from three learning-method groups (control, demonstration, and demonstration+digital), yielding a total sample of 60 students. GPA was categorized as 3.25-3.75 and 3.76-4.00; partograph-filling success was assessed with a standardized competency checklist (successful/unsuccessful). Data were analyzed using the Chi-Square test, Fisher's Exact test as a cross-check, and the phi coefficient, followed by stratified analysis by group. No significant association was found between GPA and partograph-filling success ($\chi^2 = 0.022$; $df = 1$; $p = 0.881$; Fisher's Exact $p = 1.000$; $OR = 0.914$; $phi = 0.019$), and the pattern was consistent across all three groups ($p = 0.881$, 0.648 , and 0.653 , respectively). Success rates were nearly identical between the 3.25-3.75 GPA group (25.9%) and the 3.76-4.00 GPA group (24.2%). GPA was not a predictor of success in partograph-filling practice; this specific psychomotor skill appears to be shaped more by teaching method and non-cognitive factors than by academic achievement alone.

Keywords: cumulative grade point average, clinical competence, partograph, midwifery students, midwifery education

PENDAHULUAN

Partograf adalah instrumen berbasis grafik yang digunakan untuk memantau kemajuan persalinan, kondisi ibu, dan kondisi janin secara berkala guna mendeteksi penyulit persalinan sedini mungkin. *World Health Organization* merekomendasikan penggunaan partograf sebagai bagian dari asuhan persalinan berbasis bukti untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu serta bayi baru lahir. Meskipun demikian, berbagai penelitian melaporkan bahwa pemanfaatan partograf oleh tenaga penolong persalinan di lapangan masih belum optimal dan bervariasi antarfasilitas kesehatan (Zelee & Tegegne, 2018). Kondisi ini menegaskan pentingnya penguasaan keterampilan pengisian dan interpretasi partograf sejak masa pendidikan, sehingga lulusan bidan benar-benar siap menerapkannya secara konsisten dalam praktik nyata.

Pendidikan kebidanan menempatkan keterampilan pengisian partograf sebagai salah satu kompetensi inti yang wajib dikuasai mahasiswa sebelum dinyatakan lulus dan diberi kewenangan menolong persalinan secara mandiri. Studi penilaian kompetensi mahasiswa kebidanan pada titik kelulusan di Ethiopia menunjukkan bahwa capaian kompetensi klinis, termasuk pemantauan persalinan menggunakan partograf, masih bervariasi dan tidak selalu sejalan dengan pencapaian akademik mahasiswa selama pendidikan formal. Temuan tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana indikator akademik konvensional, seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dapat digunakan sebagai proksi kesiapan klinis mahasiswa untuk kompetensi psikomotor spesifik seperti pengisian partograf.

Literatur terkait hubungan antara capaian akademik dan kinerja klinis mahasiswa kesehatan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian melaporkan korelasi yang kuat dan positif antara nilai akademik teori dan capaian praktik klinik, misalnya pada mata kuliah obstetri dan ginekologi (Yilak, 2023). Namun demikian, sejumlah penelitian lain justru melaporkan hubungan yang lemah, atau bahkan tidak signifikan secara statistik. (Kim & Kim, 2021) menemukan korelasi positif yang lemah antara prestasi akademik dan kompetensi klinis mahasiswa keperawatan, sementara kepercayaan diri dalam kinerja klinis sama sekali tidak berhubungan dengan prestasi akademik. (Gamtessa, 2021a) pada dua kajian terpisah tentang mahasiswa keperawatan di Ethiopia melaporkan bahwa capaian akademik pada mata kuliah teori berkorelasi dengan capaian praktik klinik, tetapi kekuatan hubungannya bervariasi antarangkatan dan antarkonteks mata kuliah, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara mutlak. Tinjauan sistematis oleh Reynolds et al. (Reynolds et al., 2021) terhadap program pendidikan tenaga kesehatan di Amerika Serikat turut menegaskan bahwa hubungan antara faktor non-kognitif maupun kognitif (termasuk IPK) dengan kinerja klinis bersifat

inkonsisten dan sangat bergantung pada konteks program serta jenis keterampilan klinis yang diukur.

Di sisi lain, sejumlah penelitian mengenai metode pembelajaran keterampilan pengisian dan interpretasi partograf pada mahasiswa kebidanan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi psikomotor ini lebih banyak dijelaskan oleh pendekatan instruksional yang digunakan dibandingkan oleh kemampuan akademik mahasiswa. Metode demonstrasi dan latihan terbukti meningkatkan kemampuan interpretasi partograf dibandingkan metode konvensional (Isnina, 2017), demikian pula model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti meningkatkan keterampilan pengisian partograf mahasiswa kebidanan (Yulizawati & Rismawanti, 2016). Tren terbaru pendidikan kebidanan turut mengintegrasikan teknologi digital, seperti *flipped classroom* berbasis video dan realitas virtual (Georgieva-tsaneva & Serbezova, 2025), pembelajaran berbasis realitas virtual untuk kompetensi psikomotor kebidanan (Ahmed et al., 2025), simulasi berbasis realitas tertambah untuk manajemen kegawatdaruratan obstetri (Vogel et al., 2024), pembelajaran berbasis kasus dengan simulasi realitas virtual pada laboratorium kebidanan (Zhao et al., 2024) serta media pembelajaran berbasis *augmented reality* untuk pemeriksaan fisik pada ibu hamil (Z et al., 2021). Rangkaian bukti ini memperkuat dugaan bahwa keberhasilan praktik keterampilan spesifik seperti pengisian partograf lebih ditentukan oleh desain pembelajaran dan faktor non-kognitif seperti motivasi belajar, efikasi diri, dan lingkungan belajar klinik (Momeni et al., 2025); Rahmawati & Yulia, 2020; Suriani, 2022; Tarigan & Yulia, 2021) dibandingkan oleh IPK sebagai indikator akademik yang bersifat kumulatif dan umum.

Penelitian ini secara khusus menguji hubungan antara IPK dan keberhasilan praktik pengisian partograf pada mahasiswa kebidanan, dengan mempertimbangkan konsistensi pola hubungan pada berbagai kelompok metode pembelajaran, masih terbatas di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara IPK dan keberhasilan praktik pengisian partograf pada mahasiswa kebidanan yang berasal dari tiga kelompok intervensi pembelajaran yang berbeda (kontrol, demonstrasi, dan demonstrasi dan digital), guna menilai apakah IPK layak dijadikan indikator prediktif kesiapan klinis mahasiswa untuk kompetensi spesifik tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* analitik-korelasional dengan data gabungan dari 60 mahasiswa kebidanan yang telah menyelesaikan pembelajaran teori dan

praktik pengisian partograf. Data berasal dari tiga kelompok metode pembelajaran, yaitu konvensional (kontrol), demonstrasi, dan demonstrasi+digital.

Variabel independen adalah IPK, yang dikategorikan menjadi 3,25–3,75 dan 3,76–4,00, sedangkan variabel dependen adalah keberhasilan praktik pengisian partograf, yang dikategorikan berhasil dan tidak berhasil berdasarkan checklist kompetensi psikomotor terstandar. Analisis dilakukan menggunakan *Chi-Square* (Pearson) dan *Fisher's Exact Test*, dengan kekuatan hubungan dihitung menggunakan *phi coefficient*. Analisis stratifikasi dilakukan untuk menilai konsistensi hubungan pada masing-masing kelompok pembelajaran. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Seluruh responden telah memberikan *informed consent* sebelum data digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabulasi silang antara kategori IPK dan keberhasilan praktik pengisian partograf pada 60 mahasiswa gabungan tiga kelompok disajikan pada Tabel 1. Dari 27 mahasiswa dengan IPK 3,25–3,75, sebanyak 7 orang (25,9%) berhasil melakukan pengisian partograf dengan benar, sedangkan dari 33 mahasiswa dengan IPK 3,76–4,00, sebanyak 8 orang (24,2%) yang berhasil. Secara deskriptif, persentase keberhasilan pada kedua kelompok IPK tersebut hampir identik, dengan selisih hanya sekitar 1,7 poin persentase.

Tabel 1. Tabel Silang Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan Keberhasilan Praktik Pengisian Partograf (n = 60, gabungan tiga kelompok)

IPK	Tidak Berhasil	Berhasil	% Berhasil
3,25–3,75	20	7	25,9%
3,76–4,00	25	8	24,2%

Uji Chi-Square: $\chi^2 = 0,022$; $df = 1$; $p = 0,881$
Uji Fisher's Exact (cross-check): OR = 0,914; $p = 1,000$
Phi coefficient: 0,019 (kekuatan hubungan sangat lemah, mendekati nol)
Analisis per kelompok: Kontrol $p = 0,881$; Demonstrasi $p = 0,648$; Demonstrasi+Digital $p = 0,653$

Sumber: Data primer hasil penilaian praktik pengisian partograf mahasiswa kebidanan (n = 60).

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $\chi^2 = 0,022$ dengan $df = 1$ dan $p = 0,881$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara IPK dan keberhasilan praktik pengisian partograf ($p > 0,05$). Sebagai *cross-check* mengingat adanya sel dengan frekuensi harapan yang relatif kecil, dilakukan uji *Fisher's Exact* yang menghasilkan *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,914 dengan $p = 1,000$, yang juga menegaskan tidak adanya hubungan yang bermakna. Nilai OR yang mendekati 1 menunjukkan bahwa peluang keberhasilan praktik pengisian partograf pada kelompok IPK 3,25–3,75 hampir setara dengan kelompok IPK 3,76–4,00. Kekuatan hubungan antara kedua variabel yang dihitung menggunakan *phi coefficient*

menunjukkan nilai sebesar 0,019, yang tergolong sangat lemah dan mendekati nol, sehingga secara praktis IPK tidak memiliki nilai prediktif yang berarti terhadap keberhasilan praktik pengisian partograf pada sampel penelitian ini.

Analisis stratifikasi pada masing-masing kelompok metode pembelajaran turut menunjukkan pola yang konsisten dengan hasil analisis gabungan, yaitu kelompok kontrol ($p = 0,881$), kelompok demonstrasi ($p = 0,648$), dan kelompok demonstrasi+digital ($p = 0,653$). Konsistensi nilai p yang seluruhnya berada di atas 0,05 pada ketiga kelompok tersebut mengindikasikan bahwa tidak adanya hubungan antara IPK dan keberhasilan praktik pengisian partograf bukan merupakan kebetulan yang hanya terjadi pada satu kelompok metode pembelajaran tertentu, melainkan pola yang relatif stabil terlepas dari pendekatan instruksional yang diterima mahasiswa.

Temuan bahwa mahasiswa dengan IPK lebih tinggi (3,76–4,00) tidak menunjukkan proporsi keberhasilan praktik pengisian partograf yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan IPK 3,25–3,75 bahkan persentasenya nyaris sama sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa capaian akademik tidak selalu berbanding lurus dengan kompetensi klinis mahasiswa. (Yigzaw et al., 2017) dalam penilaian kompetensi mahasiswa kebidanan di Ethiopia pada titik kelulusan menemukan variasi capaian kompetensi klinis, termasuk pemantauan persalinan, yang tidak sepenuhnya sejalan dengan capaian akademik selama pendidikan.

Demikian pula, Kim dan Kim (2021) melaporkan bahwa meskipun terdapat korelasi positif antara prestasi akademik dan kompetensi klinis mahasiswa keperawatan, kekuatan korelasi tersebut tergolong lemah, sementara kepercayaan diri dalam kinerja klinis sebuah dimensi penting kesiapan praktik sama sekali tidak berhubungan dengan prestasi akademik. Sejalan dengan itu, hasil dua kajian oleh (Gamtessa, 2021b) menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara nilai akademik teori dan capaian praktik klinik mahasiswa keperawatan sangat bervariasi tergantung pada angkatan, jenis mata kuliah, dan konteks institusi, sehingga tidak dapat digeneralisasi sebagai hubungan yang selalu kuat dan konsisten. Tinjauan sistematis oleh Reynolds et al. (2021) terhadap berbagai program pendidikan tenaga kesehatan di Amerika Serikat turut menyimpulkan bahwa hubungan antara indikator akademik maupun faktor non-kognitif dengan kinerja klinis bersifat inkonsisten antarstudi, dan tidak ada satu faktor tunggal, termasuk IPK, yang secara konsisten dapat dijadikan dasar seleksi atau prediksi kesiapan klinis mahasiswa.

Ketiadaan hubungan antara IPK dan keberhasilan pengisian partograf pada penelitian ini dapat dijelaskan dari perbedaan sifat kedua variabel yang diukur. IPK merupakan indikator

kumulatif yang mencerminkan penguasaan pengetahuan teoretis lintas mata kuliah selama periode pendidikan yang panjang, sedangkan keberhasilan pengisian partograf adalah capaian keterampilan psikomotor yang sangat spesifik, prosedural, dan bergantung pada latihan berulang serta paparan langsung terhadap prosedur tersebut. Sejumlah penelitian tentang metode pembelajaran partograf mendukung interpretasi ini: penerapan metode demonstrasi dan latihan terbukti meningkatkan kemampuan interpretasi partograf mahasiswa kebidanan dibandingkan metode konvensional (Isnina, 2017), sementara model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga terbukti meningkatkan keterampilan pengisian partograf (Yulizawati & Rismawanti, 2016). Temuan ini mengindikasikan bahwa desain instruksional dan intensitas latihan praktik memiliki peran yang lebih menentukan terhadap penguasaan keterampilan pengisian partograf dibandingkan kemampuan akademik umum yang direpresentasikan oleh IPK.

Konsistensi hasil pada ketiga kelompok metode pembelajaran dalam penelitian ini turut diperkuat oleh perkembangan bukti mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis simulasi dan teknologi digital dalam meningkatkan kompetensi psikomotor kebidanan secara independen dari kemampuan akademik mahasiswa. Pembelajaran berbasis realitas virtual (virtual reality) terbukti meningkatkan kompetensi psikomotor mahasiswa kebidanan dibandingkan metode simulasi konvensional (Ahmed et al., 2025), demikian pula pelatihan simulasi berbasis realitas tertambah (augmented reality) untuk manajemen kegawatdaruratan obstetri terbukti meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan keterampilan praktik mahasiswa kebidanan (Vogel et al., 2024). Model flipped classroom yang diperkaya teknologi digital turut terbukti meningkatkan persepsi kompetensi klinis mahasiswa kebidanan dan keperawatan secara bermakna (Georgieva-tsaneva & Serbezova, 2025), sejalan dengan penerapan case-based learning berbasis simulasi realitas virtual pada laboratorium kebidanan (Zhao et al., 2024) dan media augmented reality untuk pemeriksaan fisik ibu hamil (Nurlaily Z. et al., 2021).

Rangkaian bukti ini secara konsisten mengarah pada satu simpulan: keberhasilan penguasaan keterampilan klinis spesifik, termasuk pengisian partograf, lebih banyak ditentukan oleh kualitas dan intensitas paparan pembelajaran praktik dibandingkan oleh kemampuan akademik kumulatif mahasiswa.

Selain faktor metode pembelajaran, faktor non-kognitif turut diduga berperan lebih besar dibandingkan IPK dalam menentukan keberhasilan praktik klinis mahasiswa. Momeni et al. (2025) menemukan bahwa motivasi memilih program studi dan efikasi diri berhubungan bermakna dengan efikasi diri kinerja klinis mahasiswa keperawatan, sedangkan Rahmawati

dan Yulia (2020) melaporkan hubungan antara minat dan motivasi belajar dengan pencapaian kompetensi praktik klinik mahasiswa kebidanan. Suriani (2022) turut menemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa kebidanan, sementara Tarigan dan Yulia (2021) menegaskan peran penting lingkungan belajar klinik terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, alih-alih menjadikan IPK sebagai indikator tunggal kesiapan klinis, institusi pendidikan kebidanan perlu memperkuat faktor-faktor proksimal yang lebih relevan dengan penguasaan keterampilan praktik, seperti intensitas latihan berbasis simulasi, penguatan motivasi dan efikasi diri mahasiswa, serta kualitas lingkungan belajar klinik.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, jumlah sampel pada masing-masing kategori IPK relatif kecil (27 dan 33 mahasiswa) sehingga kekuatan statistik (power) untuk mendeteksi hubungan yang lemah menjadi terbatas, meskipun uji Fisher's Exact sebagai cross-check menghasilkan kesimpulan yang konsisten dengan uji Chi-Square. Kedua, kategorisasi IPK menjadi dua kelompok yang relatif sempit rentangnya (3,25–3,75 dan 3,76–4,00) turut membatasi variasi data sehingga sulit mendeteksi hubungan pada rentang IPK yang lebih rendah, yang tidak terwakili dalam sampel penelitian ini. Ketiga, desain cross-sectional yang menggabungkan data dari tiga kelompok intervensi pembelajaran memungkinkan adanya faktor perancu (confounding) yang belum sepenuhnya terkendali, meskipun analisis stratifikasi per kelompok menunjukkan pola yang konsisten.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan keberhasilan praktik pengisian partograf pada mahasiswa kebidanan ($\chi^2 = 0,022$; $df = 1$; $p = 0,881$; Fisher's Exact $p = 1,000$; $OR = 0,914$), dengan kekuatan hubungan yang sangat lemah dan mendekati nol ($\phi = 0,019$). Mahasiswa dengan IPK lebih tinggi (3,76–4,00) tidak menunjukkan proporsi keberhasilan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan IPK 3,25–3,75, dan pola ini konsisten pada ketiga kelompok metode pembelajaran yang diteliti (kontrol, demonstrasi, dan demonstrasi dan digital).

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi institusi pendidikan kebidanan, yaitu bahwa IPK tidak dapat dijadikan indikator tunggal atau utama untuk memprediksi kesiapan praktik klinik mahasiswa, khususnya untuk keterampilan psikomotor spesifik seperti pengisian partograf. Institusi pendidikan perlu memperkuat strategi pembelajaran berbasis praktik

langsung, simulasi, dan teknologi digital secara merata bagi seluruh mahasiswa tanpa memandang capaian akademiknya, mengingat mahasiswa dengan IPK lebih rendah pun terbukti mampu mencapai tingkat keberhasilan praktik yang setara dengan mahasiswa berIPK tinggi apabila mendapat paparan pembelajaran praktik yang memadai.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan naskah ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menggunakan teknologi kecerdasan buatan (*Claude, Anthropic*) untuk membantu penelusuran literatur pendukung dan penyusunan draf awal naskah. Seluruh interpretasi data, analisis statistik, dan simpulan akhir tetap menjadi tanggung jawab penuh penulis, dan naskah telah ditinjau serta disunting oleh penulis sebelum disampaikan.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis 1: konsep penelitian, dan penulisan naskah. Penulis 2: analisis data statistik, Penulis 3 dan 4: pengumpulan data dan tinjauan literatur

SUMBER PENDANAAN

Penelitian ini dibiayai secara mandiri oleh penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur dan seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi sebagai subjek dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. A., Yehia, M., Mohamed, A., & Galal, H. A. (2025). *Virtual reality-assisted learning : enhancing psychomotor competence in midwifery nursing students*.
- Gamtessa, L. C. (2021a). *Correlation Between Academic and Clinical Practice Performance of Nursing Students at a Pediatrics and Child Health Nursing Course ;*
- Gamtessa, L. C. (2021b). *Correlation of Students ' Academic Achievements at a Professional Course of Ethics and Pediatrics Clinical Practice at Mizan-Tepi University , South Nations , Nationalities and People ' s Region , Ethiopia*.
<https://doi.org/10.1177/2333794X211003799>
- Georgieva-tsaneva, G., & Serbezova, I. (2025). *Evaluating Nursing and Midwifery Students ' Self-Assessment of Clinical Skills Following a Flipped Classroom Intervention with Innovative Digital Technologies in Bulgaria*. 1–23.
- Isnina. (2017). Metode Simulasi dan Latihan terhadap Kemampuan Interpretasi Partograf pada Mahasiswa Kebidanan. *Jurnal Borneo Cendekia*, 1(1), 20–28.

- Kim, H.-W., & Kim, M.-G. (2021). The relationship among academic achievement, clinical competence, and confidence in clinical performance of nursing students. *J Korean Acad Soc Nurs Educ*, 27(1), 49–58. <https://doi.org/10.5977/jkasne.2021.27.1.49>
- Momeni, M., Asadi, M., Shadin, H., Noorian, S., & Senmar, M. (2025). Self - efficacy of clinical performance in nursing students and its relationship with the motivation of field choice and clinical education status. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07372-8>
- Rahmawati, I., & Yulia, R. (2020). Hubungan minat dan motivasi belajar dengan pencapaian kompetensi praktik klinik mahasiswa kebidanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 45–52.
- Sekerone, V. A., & Hutapea, L. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi indeks prestasi kumulatif mahasiswa keperawatan lulusan periode Juni 2024 Universitas Advent Indonesia. *Jurnal Ners*, 10(1), 527–540. <https://doi.org/10.31004/jn.v10i1.51736>
- Suriani, T. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa kebidanan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 11(2), 85–92.
- Tarigan, L., & Yulia, R. (2021). Lingkungan belajar klinik dan pencapaian kompetensi mahasiswa kebidanan. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 12(1), 60–68
- Reynolds, K., Bazemore, C., Hanebuth, C., Hendren, S., Horn, M., Mountain, R., & Professions, H. (2021). *The relationship of non-cognitive factors to academic and clinical performance in graduate rehabilitation science students in the United States : a systematic review*. 1–10.
- Vogel, K., Bernloehr, A., Willmeroth, T., Blattgerste, J., Hellmers, C., & Bauer, N. H. (2024). Augmented reality simulation-based training for midwifery students and its impact on perceived knowledge, confidence and skills for managing critical incidents. *Midwifery*, 136, 104064. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.midw.2024.104064>
- Yigzaw, T., Abebe, F., Belay, L., Assaye, Y., Misganaw, E., Kidane, A., Ademie, D., Roosmalen, J. Van, Stekelenburg, J., & Kim, Y. (2017). *Quality of Midwife-provided Intrapartum Care in Amhara Regional State , Ethiopia*. 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12884-017-1441-2>
- Yilak, G. (2023). *Correlation of Academic and Clinical Practice Performance of Nursing Students in an Obstetrics and Gynecology Nursing Course ; at Woldia. December*, 1–6. <https://doi.org/10.1177/21582440231209728>
- Yulizawati, & Rismawanti, V. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan pengisian partograf mahasiswa kebidanan. *Jurnal Midwifery*, 1(1), 39–42.
- Z, S. N., Ahmad, M., Syarif, S., Budu, Idris, I., & Stang. (2021). Effectiveness of Augmented Reality (AR) based learning media on increasing the physical examination system of pregnant women urinary system. *Gaceta Sanitaria*, 35, S221–S223. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.025>

- Zelellw, D. A., & Tegegne, T. K. (2018). Level of partograph utilization and its associated factors among obstetric caregivers at public health facilities in East Gojam Zone, Northwest Ethiopia. *PLOS ONE*, *13*(7), e0200479. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0200479>
- Zhao, L., Dai, X., & Chen, S. (2024). Effect of the case-based learning method combined with virtual reality simulation technology on midwifery laboratory courses: A quasi-experimental study. *International Journal of Nursing Sciences*, *11*(1), 76–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2023.12.009>